

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar listrik di Indonesia dikuasai oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai satu-satunya perusahaan tunggal yang menguasai jasa penyedia listrik. Listrik yang dihasilkan PLN tidak mempunyai substitusi oleh karena itu perusahaan listrik termasuk pasar monopoli. Akibat dari PLN yang memonopoli kelistrikan di Indonesia dalam memproduksi listrik PLN dapat menaikkan dan menurunkan harga, karena PLN disini berperan sebagai price taker, dalam hal penetapan harga merupakan suatu hal yang tidak mudah, penetapan harga pemakaian energi listrik yang terlalu tinggi maka akan mengakibatkan penggunaan listrik yang rendah. Namun, kebutuhan listrik masyarakat sangat tergantung pada PLN, jadi meskipun harga listrik naik permintaan akan energi listrik disini akan tetap meningkat. Sebaliknya jika penetapan harga yang terlalu rendah maka mengakibatkan kerugian.

Energi listrik merupakan energi utama yang digunakan hampir diseluruh sisi kehidupan. Seiring kemajuan zaman, permintaan akan energi listrik semakin meningkat. Sehingga energi listrik merupakan sumber energi yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik untuk kegiatan industri, kegiatan komersial, maupun dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga. Energi listrik dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan juga proses produksi yang melibatkan barang-barang elektronik dan alat-alat atau mesin industri. Mengingat begitu besar dan pentingnya manfaat energi listrik sedangkan sumber energi pembangkit listrik terutama yang berasal dari sumber daya yang tidak dapat diperbaharui ketersediaannya semakin terbatas, maka untuk menjaga kelestarian

sumber energi perlu diupayakan langkah strategis yang dapat menunjang penyediaan energi listrik secara optimal dan terjangkau karena listrik pada dasarnya merupakan sumber energi yang penting bagi kehidupan.

Tenaga listrik merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang cukup penting dan menyangkut kepentingan umum, sehingga listrik termasuk kebutuhan dasar masyarakat baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu listrik sangat dibutuhkan untuk membantu kegiatan sehari-hari, dari mulai untuk penerangan sampai untuk membantu memperlancar pekerjaan. Dengan adanya listrik semua pekerjaan dapat dilaksanakan lebih praktis di zaman modern seperti sekarang ini. Perabotan-perabotan rumah tangga, bahkan sampai mainan anak-anak menggunakan tenaga listrik. Tidak hanya dikota saja yang menganggap listrik sudah merupakan barang kebutuhan pokok, tetapi di desa juga begitu kecuali desa-desa yang terpencil, karena tanpa listrik pada umumnya aktivitas ekonomi terganggu. Oleh karena itu maka jaringan listrik semakin luas karena masyarakat desa sudah bisa menikmati adanya listrik, sehingga permintaan daya sambung listrik semakin meningkat.

Besarnya peranan energi listrik mengharuskan masyarakat menjaga kelestarian sumber daya alam energi sehingga manfaatnya dapat dinikmati tidak hanya masa kini, tetapi juga dimasa yang akan datang. Untuk menjaga kelestarian sumber daya tersebut perlu diupayakan pemanfaatan secara optimal dan penggunaan peralatan dan teknologi hemat energi dalam rangka kebijakan energi nasional yang menyeluruh dan terpadu. disisi lain, masyarakat yang sering menggunakan listrik untuk produksi maupun konsumsi tanpa disadari telah terjadi pemborosan listrik yang semestinya dapat dicegah atau dihemat maka dapat dimulai suatu penghematan atau penggunaan alternatif lain yang lebih

efisien dengan suatu tindakan konservasi bagi sumber daya alam yang dapat bersifat dapat pulih (renewable resource).

Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang ketenagalistrikan menyatakan bahwa tenaga listrik adalah suatu bentuk energi sekunder yang dibangkitkan, ditransmisikan, dan didistribusikan untuk segala macam keperluan, tetapi tidak meliputi listrik yang dipakai untuk komunikasi, elektronika, atau isyarat. Untuk melaksanakan hal tersebut maka dalam Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2012 tentang usaha jasa penunjang tenaga listrik menyatakan bahwa hal tersebut dilaksanakan oleh badan usaha, yang meliputi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Swasta (BUS), dan koperasi yang berbadan hukum Indonesia dan berusaha di bidang usaha jasa penunjang tenaga listrik sesuai dengan Klasifikasi, Kualifikasi, dan/atau sertifikasi usaha jasa penunjang tenaga listrik. Klasifikasi adalah penetapan penggolongan usaha menurut bidang dan subbidang usaha tertentu. Kualifikasi adalah penetapan penggolongan usaha menurut tingkat kemampuan usaha. Sertifikasi adalah proses penilaian untuk mendapatkan pengakuan formal terhadap klasifikasi dan kualifikasi atas kemampuan badan usaha dibidang usaha jasa penunjang tenaga listrik.

Untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2009 tentang ketenagalistrikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2012 tentang usaha jasa penunjang tenaga listrik maka BUMN masih tetap memegang peranan penting dalam usaha penyediaan tenaga listrik untuk kepentingan umum. Penyediaan tenaga listrik dapat diselenggarakan dengan jalan memberikan tugas kepada BUMN untuk mengelola segmen usaha monopoli alamiah seperti transmisi dan distribusi. Selain itu BUMN juga memberikan

kesempatan untuk tetap mengelola sistem tenaga listrik kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN). PLN mempunyai tugas sebagai pengelola transmisi, operasi sistem dan transaksi tenaga listrik dengan kualitas pelayanan setara kelas dunia, yang mampu memenuhi harapan stakeholder, dan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu PLN harus mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat dari pelosok desa hingga ke kota besar (PLN, 2010).

PLN melakukan penggolongan terhadap konsumennya berdasarkan besarnya tarif listrik yang dikenakan. Penggolongan listrik untuk aktivitas sektor ekonomi dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu rumah tangga, usaha, industri dan pemerintahan/publik. Rumah tangga adalah kelompok pelanggan yang menggunakan listrik sebagai salah satu energi yang dipakai dalam memenuhi kebutuhannya. Kelompok usaha terdiri dari usaha penginapan, rumah makan, perdagangan, jasa keuangan, jasa hiburan dan jasa sosial. Kelompok industri berupa industri makan, tekstil, logam, permesinan dan industri lainnya. Konsumen listrik dibedakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok konsumtif, yang menggunakan listrik untuk penerangan dengan pola permintaan cenderung pada malam hari, yang termasuk di dalamnya adalah rumah tangga. Kelompok kedua yaitu sebagai kelompok produktif, yang menggunakan listrik sebagai sumber tenaga proses produksi dengan pola permintaan cenderung siang hari, yang termasuk di dalamnya adalah industri yang komersial (www.pln.co.id).

Tarif dasar listrik dibedakan dalam berbagai macam klasifikasi sesuai dengan penggunaan listrik. Tabel 1.1 akan menggambarkan besarnya tarif dasar listrik yang berupa biaya beban dan biaya pemakaian dalam berbagai daya

dalam golongan sektor rumah tangga. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tarif dasar listrik yang dikenakan tiap-tiap rumah tangga berbeda-beda tergantung pada besarnya daya yang digunakan dan pemakaiannya sehingga semakin besar listrik (kwh) digunakan maka semakin besar pula presentase pengendalian dari tarif listrik tersebut. Oleh karena itu maka diharapkan penggunaan listrik tiap rumah tangga untuk tidak melakukan pemborosan dalam pemakaian listrik, maka harus dilakukan dengan sehemat mungkin pemakaiannya.

Tabel 1.1 Tarif Dasar Listrik Untuk Keperluan Rumah Tangga

Gol. Tarif	Batas Daya	Beban Biaya (Rp./kVA/bln)	Biaya Pemakaian	Pra Bayar (Rp/kWh)
R-1/TR	450 VA	11.000	Blok I: 0 s.d 30 kWh : 169 Blok II: di atas 30 s.d 60 kWh : 360 Blok III: di atas 60 kWh: 495	415
R-1/TR	900 VA	20.000	Blok I: 0 s.d 20 kWh : 275 Blok II: di atas 20 s.d 60 kWh: 445 Blok III: di atas 60 kWh: 495	605
R-1/TR	1.300 VA	*)	790	790
R-1/TR	2.200 VA	*)	795	795
R-2/TR	3.500 s.d 5.500 VA	*)	890	890
R-3/TR	6.600 VA ke atas	**)	Blok I : H1 x 890 Blok II : H2 x 1.380	1.330

Sumber : www.pln.co.id

Catatan:

*) Diterapkan Rekening Minimum (RM): $RM1 = 40 \text{ (Jam Nyala)} \times \text{Daya tersambung (kVA)} \times \text{Biaya Pemakaian}$.

**) Diterapkan Rekening Minimum (RM): $RM2 = 40 \text{ (Jam Nyala)} \times \text{Daya tersambung (kVA)} \times \text{Biaya Pemakaian Blok I}$. Jam nyala : kWh per bulan dibagi dengan kVA tersambung.

H1 : Persentase batas hemat terhadap jam nyala rata-rata nasional x daya tersambung (kVA).

H2 : Pemakaian listrik (kWh) - H1.

Kabupaten Bangkalan merupakan pintu utama pembangunan jembatan Suramadu di sisi Pulau Madura, sehingga kedepannya akan menjadi suatu daerah yang berkembang ke arah yang lebih maju. Guna memenuhi sistem penerangan bagi masyarakat, pemerintah Kabupaten Bangkalan melalui PT.PLN (Persero) memanfaatkan sumber energi listrik di seluruh daerah Kabupaten Bangkalan. Sampai saat ini jumlah produksi listrik di Kabupaten Bangkalan dari rayon Bangkalan merupakan produksi terbesar jika dibandingkan dengan produksi listrik di rayon Ketapang dan rayon Pamekasan, dengan perbandingan sebagaimana pada tabel 1.2.

Jumlah pelanggan PT.PLN (Persero) di Kabupaten Bangkalan telah mencapai 140.768 pelanggan aktif pada sektor rumah tangga. Adapun jumlah setiap pelanggan per daya dapat dilihat pada data sebagaimana pada tabel 1.3.

Tabel 1.2 Produksi listrik tahun 2012

No	Uraian	Satuan	Realisasi		
			Rayon Bangkalan	Rayon Ketapang	Rayon Pamekasan
1	Listrik yang dibangkitkan	Kwh	157.491.478	17.484.196	43.062.457
2	Listrik yang didistribusikan	Kwh	113.653.279	13.960.219	38.036.442
3	Rata-rata tariff per Kwh	Rupiah	719.700	22.400	745.800
4	Nilai penjualan	Ribu	81.806.037.917	9.965.685.190	23.564.110.837

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan, 2012

Tabel 1.3 Data Pelanggan per Daya Tahun 2012

No	Daya	Konsumen aktif
1	450 VA	70.427
2	900 VA	60.763
3	1300 VA	7.649
4	2200 VA	1.451
5	3500-5500 VA	429
6	6600 VA ke atas	49
	Jumlah	140.768

Sumber : PT.PLN (Persero) Kabupataen Bangkalan 2012

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah konsumen aktif merupakan 61,41% dari jumlah seluruh rumah tangga di Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 229.208 rumah tangga yang lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan jumlah rumah tangga (BPS Kabupaten Bangkalan, 2012). Adapun data jumlah rumah tangga Kabupaten Bangkalan sebagaimana terlihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Banyaknya Desa, Luas Daerah, Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Area	Rumah Tangga	Penduduk
1	Kamal	10	41,40	13.376	46.562
2	Labang	13	35,23	7.993	33.772
3	Kwanyar	16	47,81	10.451	42.315
4	Modung	17	78,79	11.085	44.521
5	Blega	19	92,82	12.218	52.761
6	Konang	13	81,09	11.003	45.631
7	Galis	21	120,65	18.408	73.686
8	Tanah Merah	23	68,56	13.477	57.565
9	Tragah	18	39,58	5.892	26.958
10	Socah	11	53,82	13.644	53.668
11	Bangkalan	13	35,02	19.107	77.531
12	Burneh	12	66,10	13.418	56.594
13	Arosbaya	18	42,46	9.931	40.746
14	Geger	13	123,31	16.142	63.602
15	Kokop	13	125,75	16.960	65.402
16	Tanjung Bumi	14	67,49	13.109	49.325
17	Sepuluh	15	73,25	10.423	39.350
18	Klampis	22	67,10	12.571	49.013
	Jumlah	281	1.260,14	229.208	919.002
	Bangkalan 2011	281	1.260,14	227.427	911.863
	Bangkalan 2010	281	1.260,14	213.855	906.761
	Bangkalan 2009	281	1.260,14	211.643	897.381
	Bangkalan 2008	281	1.260,14	209.233	887.163
	Bangkalan 2008	281	1.260,14	206.827	876.963

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan, 2012

Untuk memenuhi pelanggan listrik di Kabupaten Bangkalan yang sebagian besar adalah sektor rumah tangga dari keseluruhan berbagai sektor lain, untuk itu diperlukan suatu informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan energi listrik dari sektor rumah tangga tersebut. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini diangkat judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan energi listrik rumah tangga di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor pendapatan total rata-rata keluarga, jumlah tanggungan keluarga, luas bangunan rumah, jumlah alat elektronik, tingkat pendidikan, dan klasifikasi daya berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap permintaan energi listrik pada rumah tangga di Kabupaten Bangkalan?
2. Manakah diantara faktor pendapatan total rata-rata keluarga, jumlah tanggungan keluarga, luas bangunan rumah, jumlah alat elektronik, tingkat pendidikan, dan klasifikasi daya yang berpengaruh paling dominan terhadap permintaan energi listrik pada sektor rumah tangga di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor pendapatan total rata-rata keluarga, jumlah tanggungan keluarga, luas bangunan rumah, jumlah alat elektronik, tingkat pendidikan, dan klasifikasi daya yang berpengaruh secara

simultan dan parsial terhadap permintaan listrik pada rumah tangga di Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk mengetahui di antara faktor pendapatan total rata-rata keluarga, jumlah tanggungan keluarga, luas bangunan rumah, jumlah alat elektronik, tingkat pendidikan, dan klasifikasi daya yang berpengaruh paling dominan terhadap permintaan energi listrik pada sektor rumah tangga di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah khususnya bagi instansi perusahaan listrik dalam mewujudkan kepuasan pelayanan terhadap konsumen.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan wawasan yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat mengambil suatu keputusan yang benar dan penting akan penggunaan energi listrik.
3. Bermanfaat sebagai masukan dan juga pengembangan untuk penelitian selanjutnya.